



## **ANALISIS DAMPAK CANCEL CULTURE DI TWITTER DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT**

**Vila Hasya, Mirna Nur Alia Abdullah, Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura**

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Universitas Pendidikan Indonesia

### **Abstrak**

Fenomena cancel culture di Twitter berkembang sebagai bentuk reaksi kolektif terhadap individu atau institusi yang dianggap melanggar norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab cancel culture, dampak positif dan negatifnya, serta keterkaitannya dengan teori interaksionisme simbolik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cancel culture dipicu oleh kecepatan penyebaran informasi, mentalitas massa, dan pengaruh opini publik. Dampak positifnya meliputi peningkatan akuntabilitas dan kesadaran sosial, sedangkan dampak negatifnya mencakup tekanan psikologis, penghakiman yang tidak adil, dan pembatasan kebebasan berekspresi. Jika tidak dikelola dengan bijak, cancel culture dapat memperburuk polarisasi dan menghambat diskusi yang sehat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman kritis dan regulasi yang lebih baik di media sosial agar fenomena ini dapat tetap menjadi alat kontrol sosial yang efektif tanpa menimbulkan dampak yang merugikan.

**Kata Kunci:** cancel culture, media sosial, interaksionisme simbolik, kebebasan berekspresi, kontrol sosial.

### **PENDAHULUAN**

Twitter adalah salah satu platform media sosial yang memungkinkan pengguna dari berbagai belahan dunia untuk berbagi pendapat, berita, dan opini secara *real-time*. Platform ini memiliki jangkauan luas dan

kecepatan penyebaran informasi yang tinggi, menjadikannya alat komunikasi yang berpengaruh dalam membentuk opini publik. Salah satu fenomena yang berkembang pesat di Twitter adalah *cancel culture*, yang sering kali muncul sebagai bentuk reaksi kolektif terhadap

individu atau institusi yang dianggap melakukan pelanggaran norma sosial atau moral (Malik Zuhdi dkk., 2019)

*Cancel culture* merupakan fenomena sosial di mana seseorang atau kelompok dihukum secara publik melalui media sosial akibat pernyataan atau tindakan yang dianggap kontroversial atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Praktik ini dapat berupa boikot, kritik massal, atau pengucilan sosial yang bertujuan untuk meminta pertanggungjawaban atas perilaku tertentu. Di satu sisi, *cancel culture* dianggap sebagai alat kontrol sosial yang efektif dalam menegakkan norma yang diyakini publik. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga menimbulkan perdebatan karena dapat berdampak negatif, seperti penghukuman tanpa proses yang adil, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta pembungkaman kebebasan berekspresi (Mardeson & Mardesci, 2022)

Di Twitter, *cancel culture* sering terjadi dalam bentuk boikot massal terhadap individu atau institusi yang dianggap melanggar nilai sosial yang dianut mayoritas pengguna. Sebagai platform yang dinamis dan cepat dalam menyebarkan informasi, Twitter sering menjadi wadah utama bagi gerakan *cancel culture*, terutama melalui penggunaan tagar (#) yang digunakan untuk menggalang dukungan terhadap kampanye penolakan. Fenomena ini dapat memiliki dampak besar terhadap individu yang menjadi target, mulai dari kehilangan reputasi, kesempatan kerja, hingga pengucilan dari komunitas sosial. Selain itu, *cancel culture* juga dapat memengaruhi masyarakat dalam membentuk pola pikir serta cara mereka menanggapi suatu isu di media sosial (Muharman dkk., 2022)

Fenomena *cancel culture* di Indonesia semakin marak seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna media sosial. Tidak hanya terjadi dalam dunia hiburan, *cancel culture* juga merambah

ke berbagai sektor, termasuk politik, bisnis, dan sosial. Fenomena ini sering kali didorong oleh berbagai faktor, seperti kekuatan opini publik, viralitas informasi di media sosial, serta mentalitas massa (*mob mentality*), di mana netizen secara kolektif terlibat dalam aksi penolakan tanpa melakukan verifikasi fakta secara menyeluruh. Meskipun *cancel culture* sering kali dianggap sebagai mekanisme kontrol sosial untuk menegakkan keadilan, fenomena ini juga menimbulkan berbagai dampak negatif. Para korban *cancel culture* dapat mengalami tekanan psikologis, kehilangan pekerjaan, dan bahkan mengalami isolasi sosial (Latief R, 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *cancel culture* di Twitter serta pengaruhnya terhadap masyarakat. Secara spesifik, penelitian ini akan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *cancel culture*, termasuk peran media sosial dalam mempercepat penyebaran fenomena ini. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak *cancel culture*, baik dari sisi positif, seperti sebagai alat kontrol sosial yang menegakkan akuntabilitas, maupun dari sisi negatif, seperti potensi ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuatan opini publik. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana fenomena ini memengaruhi perilaku masyarakat dalam berinteraksi di media sosial di era digital (Mardeson & Mardesci, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Metode ini lebih menekankan

pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena daripada sekadar menggeneralisasi hasil penelitian.

Pendekatan studi pustaka dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun dokumen akademik lainnya. Proses ini mencakup beberapa tahap, mulai dari penelusuran sumber referensi, klasifikasi data berdasarkan kerangka penelitian, hingga pengolahan dan pengutipan referensi yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fenomena *cancel culture* dapat dijelaskan melalui teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead, yang menekankan bahwa makna sosial dibentuk melalui interaksi. Di media sosial seperti Twitter, individu atau kelompok memberi makna tertentu terhadap tindakan seseorang, yang kemudian diperkuat melalui komentar, tagar, dan diskusi daring. *Cancel culture* terjadi ketika seseorang yang awalnya memiliki citra positif mengalami perubahan persepsi publik akibat tindakan yang dianggap melanggar norma sosial. Blumer menjelaskan bahwa makna sosial bersifat dinamis dan dapat berubah tergantung pada interaksi. Jika individu mampu mengubah persepsi publik, label negatif dapat melemah, tetapi jika tidak, pengucilan sosial bisa berlangsung lama. Dengan demikian, *cancel culture* mencerminkan bagaimana masyarakat digital membentuk dan mengubah makna sosial secara kolektif (Jehovani dkk., 2024).

### **Penyebab Terjadinya *Cancel Culture* di Twitter**

*Cancel culture* di Twitter terjadi karena sifat platform yang memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dan luas, menciptakan

ruang bagi netizen untuk menghakimi individu atau kelompok yang dianggap melanggar norma sosial. Fenomena ini sering kali dipicu oleh viralnya sebuah pernyataan, tindakan, atau opini yang kontroversial, yang kemudian mendapat reaksi kolektif berupa boikot, kecaman, atau pengucilan. Tekanan sosial yang muncul dapat menghambat kebebasan berekspresi karena orang takut mendapat serangan massal jika pendapatnya berbeda dari mayoritas. Selain itu, *echo chamber* di Twitter memperkuat sudut pandang tertentu dan mengurangi diskusi yang seimbang, sehingga memperburuk konflik (Dwi dkk., 2023).

Media sosial memainkan peran besar dalam memperkuat *cancel culture* dengan fitur seperti *trending topic* yang dapat mengamplifikasi suatu isu dengan cepat dan mendorong opini publik untuk bertindak sebagai pengadil dalam menghakimi individu atau kelompok yang dianggap bersalah. Fenomena ini tidak hanya menargetkan individu, tetapi juga merek atau perusahaan yang dinilai bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Dengan kemampuan media sosial dalam menyebarkan informasi secara luas, *cancel culture* semakin sulit dikendalikan dan sering kali menimbulkan dampak serius bagi pihak yang terkena fenomena ini, baik secara reputasi maupun psikologis (Witrie Amalia, 2023).

### **Dampak Positif *Cancel Culture***

Meskipun sering dikritik, *cancel culture* memiliki dampak positif dalam menciptakan kesadaran sosial dan menegakkan akuntabilitas di ruang digital. Fenomena ini mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap tindakan atau ucapan yang dianggap melanggar norma sosial, seperti diskriminasi, pelecehan, atau ujaran kebencian. Dengan adanya *cancel culture*, individu dan institusi menjadi

lebih berhati-hati dalam bertindak dan berkomunikasi, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman. Selain itu, *cancel culture* juga berperan dalam mempercepat perubahan sosial dengan memberikan tekanan kepada pihak-pihak yang memiliki kekuasaan agar lebih bertanggung jawab terhadap keputusan dan kebijakan mereka (Mardeson & Mardesci, 2022).

Tidak hanya itu, *cancel culture* juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat terhadap isu-isu penting. Melalui media sosial, gerakan ini memungkinkan masyarakat untuk menegakkan keadilan secara kolektif dengan menyoroti permasalahan yang sebelumnya diabaikan atau ditoleransi. Dampak positif lainnya adalah meningkatnya edukasi dan kesadaran publik mengenai norma dan nilai yang dianggap penting dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, *cancel culture* dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk perilaku yang lebih etis dan bertanggung jawab di era digital (Muharman dkk., 2022).

### **Dampak Negatif Cancel Culture**

Di sisi lain, *cancel culture* memiliki berbagai dampak negatif yang signifikan, terutama bagi individu yang menjadi sasaran. Salah satu dampak utama adalah kerusakan reputasi yang dapat berujung pada hilangnya dukungan publik, kesempatan kerja, dan hubungan sosial. Selain itu, tekanan psikologis yang dialami oleh individu yang terkena *cancel culture* dapat menyebabkan kecemasan, stres, bahkan gangguan mental akibat serangan masif di media sosial. Tidak hanya berdampak pada individu, *cancel culture* juga dapat menciptakan budaya ketakutan yang membatasi kebebasan berekspresi, di mana orang-orang menjadi enggan untuk mengungkapkan opini yang berbeda karena takut mengalami konsekuensi

sosial yang serupa. Akibatnya, diskusi yang sehat dan terbuka dalam masyarakat menjadi terhambat, sementara informasi yang beredar cenderung hanya mendukung opini mayoritas tanpa adanya ruang untuk perbedaan pendapat (Bunga Altamira & Gemala Movementi, 2023).

Selain berdampak pada individu yang menjadi sasaran, *cancel culture* juga memengaruhi pelaku dan dinamika sosial di media digital. Fenomena ini sering kali dipicu oleh kurangnya informasi yang valid dan mentalitas massa (*mob mentality*), di mana pengguna media sosial cenderung mengikuti arus tanpa melakukan verifikasi yang cukup. Akibatnya, seseorang bisa mengalami *cancel culture* berdasarkan asumsi yang belum terbukti kebenarannya. Selain itu, bagi pelaku *cancel culture*, keterlibatan dalam aksi boikot massal dapat meningkatkan tingkat stres dan emosi negatif, terutama jika individu yang menjadi sasaran tetap bertahan dan tidak menunjukkan dampak signifikan. Dalam jangka panjang, fenomena ini dapat memperkuat budaya intoleransi di dunia digital, di mana perbedaan pendapat sulit diterima dan diskusi menjadi semakin terbatas (Mardeson & Mardesci, 2022).

### **SIMPULAN**

Fenomena *cancel culture* di Twitter muncul akibat interaksi sosial di media digital yang membentuk makna terhadap tindakan seseorang. Kecepatan penyebaran informasi, mentalitas massa, dan opini publik menjadi faktor utama yang memengaruhi *cancel culture*. Meskipun dapat menegakkan akuntabilitas dan meningkatkan kesadaran sosial, fenomena ini juga berdampak negatif seperti tekanan psikologis, hilangnya reputasi, dan pembatasan kebebasan berekspresi. Jika tidak dikelola dengan bijak, *cancel culture* dapat memperburuk polarisasi

dan menghambat diskusi yang sehat. Oleh karena itu, pemahaman yang kritis diperlukan agar dampak negatifnya dapat diminimalkan tanpa menghilangkan sisi positifnya. Untuk mencegah dampak buruk *cancel culture*, pengguna media sosial harus lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi. Verifikasi fakta sebelum ikut serta dalam gerakan sosial menjadi langkah penting untuk menghindari ketidakadilan. Selain itu, perlu adanya dialog konstruktif daripada sekadar menghukum individu tanpa memberi kesempatan memperbaiki kesalahan. Platform media sosial juga harus memperkuat regulasi terhadap penyebaran informasi yang tidak valid serta mendorong diskusi yang lebih sehat. Dengan pendekatan yang bijak, *cancel culture* dapat tetap menjadi alat kontrol sosial yang positif tanpa mengorbankan kebebasan berekspresi.

## DAFTAR PUSTAKA

Bunga Altamira, M., & Gemala Movementi, S. (2023). FENOMENA CANCEL CULTURE DI INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. Dalam *Jurnal Vokasi Indonesia* (Vol. 10, Nomor 1).  
<https://scholarhub.ui.ac.id/jviAvailableat:https://scholarhub.ui.ac.id/jvi/vol10/iss1/5>

Dwi, L., Khairunniza, E., Maftuh, B., & Setiadi, E. M. (2023). *MEMAHAMI HUBUNGAN ANTARA FENOMENA CANCEL CULTURE DAN PEMBENTUKKAN KETERAMPILAN RESOLUSI KONFLIK DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (MEDIA SOSIAL SEBAGAI ARENA KONFLIK)*.

Jhovani, S., Mourina, R., Lukmantoro, T., & Naryoso, A. (2024). *CANCEL CULTURE SEBAGAI RESPONS MASYARAKAT TERHADAP PELAKU KASUS PERSELINGKUHAN : KAJIAN PADA AKUN INSTAGRAM @ARAWINDAK*.  
<https://fisip.undip.ac.id>

Latief Rahmawati. (2023). *Fenomena Cancel Culture, Kecaman Komunikasi Verbal dan Kesehatan Mental Netizen di Instagram*.

Malik Zuhdi, A., Utami, E., & Raharjo, S. (2019). *ANALISIS SENTIMENT TWITTER TERHADAP CAPRES INDONESIA 2019 DENGAN METODE K-NN* (Vol. 5).

Mardeson, E., & Mardesci, H. (2022). FENOMENA BOIKOT MASSAL (CANCEL CULTURE) DI MEDIA SOSIAL The Phenomenon of Cancel Culture on Social Media. Dalam *JURNAL RISET INDRAGIRI* (Vol. 1).

Muharman, N., Yudha Teguh Pratama, M., Anisah, N., Sartika, M., & Yanuar, D. (2022). *Medkom: Jurnal Media dan Komunikasi Cancel Culture sebagai Bentuk Kontrol Sosial di Twitter*.  
<https://e-journal.unair.ac.id/Medkom>

Witrie Amalia, F. I. U. , S. N. A. (2023). *Mengungkap Cancel Culture: Studi Fenomenologis tentang Kebangkitan dan Dampaknya di Era Digital*.